

SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

■ Oleh Heri Priyatmoko

Dalam jagat sastra, penyair Subagio Sastrowardjo pernah menggunakan terminologi "sastra baik" guna menyebut pustaka yang dikehendaki pemerintah untuk dicetak dan disebarluaskan. Kemudian, karangan yang tak diinginkan penguasa untuk diedarkan disebut "sastra aneh-aneh" lantaran tak sesuai dengan misi "negara" dan berpotensi mengganggu ketertiban.

Bila Anda *prei*, bermainlah ke toko buku. Melihat-lihat di rak bagian sastra barang sejenak. Di sana, kita bakal menemukan novel *Max Havelaar* anggitan Multatuli, nama samaran E Doewes Dekker (1820-1867). Tentu karena pertimbangan kualitas yang relatif bagus, karya sastra Belanda tersebut diterbitkan ulang oleh Penerbit Qanita, anak perusahaan Mizan Pustaka.

Menarik bahwa dalam kacamata *Commissie voor Indische School en Volklectuur* 1908 dan berubah nama menjadi Balai Pustaka 1917, novel ini tampaknya dicap sebagai "sastra aneh-aneh" atau "bacaan liar". Pasalnya, pengarang menelanjangi kebobrokan pejabat kolonial dan elite pribumi di Lebak, Banten, pada pertengahan abad XIX.

Karangan yang menempati posisi papan atas dalam jagat sastra dan ditulis pada 1859 di suatu losmen di

Belgia ini juga melukiskan kesengsaraan rakyat setempat gara-gara ulah elite lokal. Penduduk diperas tanpa daya, dengan dalih pajak atau upeti yang menradisi. Rakyat dipaksa menjual kerbau-nya kepada kepala desa dengan harga murah, bahkan terkadang tanpa bayaran sama sekali.

Multatuli bikin terperanjat para *tuan mener* di negeri Belanda bukan karena protes sosialnya, melainkan lewat selubung bahasayang memukau. Masyarakat Belanda kala itu digugah dari tidurnya yang pulas dan dibuat penasaran perihal kondisi tanah koloni yang sesungguhnya. Sedikit banyak novel ini sanggup memengaruhi jalan pikiran pembaca untuk merantau ke Hindia Belanda kemudian hari.

Relasi antara sastra dan ilmu humaniora sangatlah dekat, termasuk ilmu sejarah, kendati terdapat batasan-batasan yang jelas dan tegas. Sastra memiliki sumbangan tak sedikit terhadap kerja ilmiah peneliti ilmu sosial. Nah, dalam sudut pandang keilmuan sejarah, apakah karangan Multatuli berkategori fiksi ini layak dipakai sebagai sumber sejarah dan berbobot seperti dokumen sezaman: *memorie van overgave, mailrapport, koloniaal verslag, staatsblad* dan lainnya?

Kita tahu bahwa sastra sebagai seni hidup dalam dunia imajinasi, pekerjaannya adalah mengekspresikan imajinasi itu. Sedangkan, sejarah se-

bagai ilmu hidup di tengah dunia realitas tugasnya merekonstruksi realitas itu. Sejarah merujuk pada sesuatu di luar dirinya (referensial), sementara sastra merujuk dirinya sendiri (ekspresi). Sejarah punya pertanyaan dan metodologi sendiri dan semua sumber (termasuk sastra) terkena kritik sejarah yang tak bisa ditawar.

Intelektual Muslim sastrawan jempolan, Kuntowijoyo (1995), merumuskan bahwa perbedaan sastra dengan sejarah selidaknya dalam beberapa hal: cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan, dan kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra merupakan pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya.

Bila kebetulan pengarangnya ber-simpatikan dengan orang-orang kecil yang tertindas, ia akan menghasilkan sastra yang demikian. Jika pengarangnya punya pengalaman penting, dia bakal menyeret pengalamannya itu. Kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah ketiaknya, arti kata pengarang bersikap subjektif dan tiada pengikat.

Pengarang pun berhak "mengadili" sesuatu mengikuti sudut pandangny. Kebebasan bagi pengarang mutlak, maka ia berhak membangun sendiri dunianya. Dalam kesimpulan, bisa saja sastra justru berakhir dengan se-

buah pertanyaan. Hal itu tidak dapat dilakukan oleh sejarah. Sejarah kudu berusaha menyorongkan informasi selengkap dan sejelas mungkin.

Multatuli kendati orang kulit putih ternyata tidak menulis dari geladak kapal layaknya para indolog lainnya. Sebagai pelaku, Multatuli—nama samaran E Doewes Dekker— merupakan orang yang sangat memahami kondisi masyarakat Jawa masa itu. Dia membongkar perilaku busuk pejabat lokal yang memanfaatkan kekuasaan untuk menindas bangsanya.

Novel *Max Havelaar* ditulis pada eranya dan merekam psikologi zaman. Athasil, karya tersebut dapat dipakai sebagai data atau sumber sejarah guna memotret kehidupan Jawa (Banten) pada kurun itu, sebagaimana novel *Di Tepi Kali Bekasi* garapan apik Pramoedya Ananta Toer yang disusun saat periode revolusi bergejolak.

Dengan cara *verstehen* atau memahami penulisnya, kita menemukan pemaknaan subjektif dari pelaku terhadap gejala-gejala sejarah yang melingkupinya. Terdapat serpihan fakta dan semangat zaman yang bersemayam di dalam karya itu.

Namun, ada satu catatan, sejarawan tidak boleh terkena penyakit fetisisme fakta, menganggap fakta ialah unggulan ilmu sejarah. Penulis sejarah tidak mandek usai

menemukan fakta. Lantas, fak hanya disusun layaknya j melainkan juga perlu diinti untuk membentuk bangunan yang utuh dan sesuai kaidah k

Sejarah lokal yang dibekuk kumentasikan oleh Multat hangat untuk disimak laya unggun di musim penghujan masyarakat Lebak, Banten, d masih menderita, dibelit ken fasilitas sosial rusak, se pejabatnya malah asyik me kekayaan, segera yang me adalah novel *Max Havelaar*.

Demikianlah, novel s *Max Havelaar* menjelma menjumen" yang mengabadik penderitaan penduduk ya paknya terus hidup dari v waktu sebelum warga setem kemakmuran dan pejabat tidak lagi mencaploki uang!

Tak sedikit novel yang pejaajaan yang bermutu ti memberi sumbangan berbe penulisan sejarah Indones ditulis dengan jujur (berbe dan kenyataan sejarah) ak memengaruhi arus sejaral kita dan masih relevan unt serta sebagai kaca benggat

Dosen Sejarah, Fakultas Universitas Sanata